

Memanah Di Kalangan Muslim Kelas Menengah Kalimantan Selatan: Dari *Nyunnah* Hingga Gaya Hidup Populer

Maimanah & Noor'ainah

maimanah@uin-antasari.ac.id, norainah@uin-antasari.ac.id
Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Diterima 13 Desember 2024 | Direview 20 Desember 2024 | Diterbitkan 31 Desember 2024

Abstrak

Dalam satu dekade terakhir, aktifitas memanah di masyarakat muslim Kalimantan Selatan menjadi trend tersendiri. Panahan tidak lagi sekedar olahraga tetapi menjadi hoby yang padanya melekat wacana agama dengan narasi nyunnah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika komunitas panahan di kalangan masyarakat muslim Kalimantan Selatan di tengah narasi nyunnah tersebut. Dengan pendekatan fenomenologi, pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam terhadap anggota komunitas pemanah muslim, pengamatan partisipatif di lapangan dengan mengikuti berbagai kegiatan panahan, dan dokumentasi terhadap simbol-simbol keagamaan yang digunakan, pola interaksi antar anggota, serta adaptasi komunitas terhadap berbagai tantangan. Penelitian ini menemukan bahwa komunitas panahan muslim Kalimantan Selatan mayoritas diisi oleh kelas menengah muslim urban yang sekaligus juga menjadi aktor utama dalam syiar panahan. Memanah bagi kelompok ini adalah representasi dan adaptasi dari nilai-nilai agama. Aktifitas memanah kemudian berkembang membentuk identitas personal dan kolektif yang mencerminkan gaya hidup muslim kontemporer. Fenomena memanah menawarkan perspektif penting dalam kajian keislaman kontemporer, terutama dalam memahami hubungan antara agama dan budaya populer.

Kata Kunci: Komunitas Panahan; Identitas; Spiritualitas; Gaya Hidup

Abstract

In the last decade, archery has emerged as a distinct trend within the Muslim community of South Kalimantan. It has transcended its status as merely a sport to become a hobby that intertwines with religious discourse, particularly through the narrative of 'nyunnah'. This research aims to explore the dynamics of the archery community among Muslims in South Kalimantan amidst this 'nyunnah' narrative. Utilising a phenomenological approach, data collection was conducted through three primary methods in-depth interviews with members of the Muslim archery community, participatory observation in the field by engaging in various archery activities, and documentation of religious symbols employed, patterns of interaction among members, and the community's adaptation to various challenges. The findings indicate that the Muslim archery community in South Kalimantan is predominantly composed of urban middle-class Muslims, who serve as the principal actors in promoting archery. For this group, archery represents a manifestation and adaptation of religious values. The activity of archery has subsequently evolved to form both personal and collective identities that reflect a contemporary Muslim lifestyle. This phenomenon of archery provides significant insights within the context of contemporary Islamic studies, particularly in understanding the relationship between religion and popular culture.

Keywords: Archery community; Identity, Spirituality; Lifestyle

Pendahuluan

Memanah telah menjadi aktivitas yang cukup populer di tengah masyarakat Muslim di Kalimantan Selatan (Kalsel). Popularitas memanah di Kalsel terlihat dari kemunculan berbagai klub atau komunitas panahan, hingga saat ini tercatat ada setidaknya 16 klub memanah dan dua klub khusus memanah di atas kuda, tersebar di kota-kota seperti Banjarmasin, Banjarbaru, Tanah Bumbu, hingga Hulu Sungai. Beberapa contohnya meliputi South Borneo Archer Club dan KOBAR di Banjarmasin, serta Al-Istiqomah Archery, SAHB Archery, dan Garuda Archery Club di Banjarbaru. Klub-klub tersebut secara rutin mengadakan kegiatan seperti lomba, latihan bersama, atau acara persahabatan antar anggota. Bahkan, ketika pandemi Covid-19 melanda, kegiatan memanah tetap berlangsung secara virtual, mencerminkan antusiasme yang tinggi di tengah keterbatasan fisik. Fenomena ini menunjukkan bahwa memanah telah menjadi bagian penting dari dinamika kehidupan sosial.

Daya tarik memanah juga diperkuat oleh dukungan tokoh-tokoh agama, terutama para dai muda¹, yang mempromosikan aktivitas ini sebagai praktik sunnah. Hal ini merujuk pada hadis Nabi yang menyebutkan pentingnya mengajarkan memanah, berkuda, dan berenang kepada anak-anak. Legitimasi religius ini menjadikan memanah lebih dari sekadar olahraga, tetapi juga sebagai bentuk aktualisasi religiusitas yang berakar pada ajaran Islam. Seiring waktu, aktivitas memanah telah beradaptasi dengan modernitas dan mulai dibingkai sebagai bagian dari gaya hidup kontemporer, melampaui batas tradisi keagamaan. Kegiatan memanah kemudian tidak lagi dipandang hanya sebagai pengamalan ajaran agama, tetapi juga sebagai bentuk "hobi Islami," di mana memanah menjadi pengisi waktu-waktu luang para anggota komunitas/klub panahan. Keadaan ini mencerminkan kombinasi nilai keagamaan dengan aktivitas yang menyenangkan dalam mengisi waktu senggang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), hobi diartikan sebagai kegemaran yang dilakukan di waktu luang. Pada konteks ini, memanah telah berubah menjadi cara bagi masyarakat urban, termasuk pekerja kantoran dan pegawai negeri, untuk menjalani kehidupan modern tanpa meninggalkan nilai-nilai agama. Identitas baru yang muncul dari aktivitas ini juga mencerminkan proses adaptasi agama dalam kehidupan sehari-hari yang selaras dengan konsumsi simbolik. Dengan demikian, memanah menjadi medium bagi individu untuk membangun identitas personal mereka dalam masyarakat.

Lebih jauh, memanah juga terkait dengan isu modernitas dan identitas. Identitas di era modern sering kali terbentuk melalui konsumsi simbolik, di mana aktivitas seperti memanah menjadi sarana ekspresi individual yang dipengaruhi oleh hubungan sosial dan material. Tren ini diperkuat oleh gaya hidup yang cenderung individualistis dan munculnya fenomena politik identitas. Dalam kerangka ini, memanah menjadi arena negosiasi antara nilai-nilai keagamaan dan tuntutan modernitas, menghadirkan persilangan menarik antara tradisi keagamaan, budaya populer, dan gaya hidup masa kini.

Beberapa penelitian terkait dengan panahan telah dilakukan, namun penelitian tersebut bersifat kajian normatif. Penelitian-penelitian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut : 1) Signifikansi Hadis-hadis Memanah dalam Tinjauan Teori Ma'na-Cum-Magza, penelitian ini membahas tentang hadis-hadis anjuran memanah dengan menyeimbangkan makna hadis secara literal dan pesan utama hadis.² 2). Filosofi Olahraga Panah dalam Islam, penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang berupaya menggali aspek filosofis dalam aktifitas memanah, dengan bersumber dari beberapa buku tentang sejarah panahan pada masa lalu, jurnal dan lain-lain ditemukan bahwa filosofi dalam kegiatan memanah adalah konsentrasi, fokus, kesabaran, ketahanan, disiplin, komitmen serta pengendalian diri.³ Selanjutnya penelitian ke 3) berjudul "Olahraga Panahan dalam Islam", penelitian ini adalah juga penelitian pustaka yang bersifat

¹Habib Zainal Abidin adalah seorang ustadz muda pimpinan dari *Naqobatul Ayyrof Al-Kubro* yaitu sebuah lembaga organisasi yang mengurus validasi keturunan Nabi di Indonesia, Habib Zainal aktif mendakwahkan panahan, lihat <https://www.youtube.com/watch?v=jfrC5icfvHA>. Habib Qari Afrizan al-Khareed adalah salah satu ulama muda yang paling intens mendakwahkan panahan, lihat <https://www.youtube.com/watch?v=rio2H8LKAf8>, Habib Qari juga menulis beberapa buku berbahasa Indonesia tentang memanah dalam Islam. Ust. Hanan at-Taqy, lihat <https://www.youtube.com/watch?v=SnPZiAU0V88>

²Muhammad Syachrofi, "Signifikansi Hadis-Hadis Memanah Dalam Tinjauan Teori Ma'na-Cum-Maghza," *Jurnal Living Hadis* 3, no. 2 (2018): 235–57.

³Padilah Rahman dkk., "Filosofi Olahraga Panah dalam Perspektif Islam," *Islamologi: Jurnal Ilmiah Keagamaan* 1, no. 1 (2024): 314–25.

deskriptif, yang mengkaji olahraga panahan dari berbagai aspek, baik normativitasnya maupun aktifitasnya memanahnya.⁴

Berbeda dengan penelitian-penelitian di atas, penelitian yang penulis sajikan ini adalah penelitian lapangan yang mengamati secara langsung fenomena memanah masyarakat Banjar yang syarat dengan muatan keagamaan. Tepatnya penelitian ini menjawab beberapa pertanyaan penting terkait fenomena memanah tersebut, yaitu : 1) Bagaimana aktivitas memanah dipahami dalam konteks keagamaan (“Nyunnah”) dan sebagai hobi oleh komunitas Muslim di Kalsel? 2) Sejauh mana identitas baru yang muncul dari komunitas pemanah memengaruhi pola keberagamaan dan gaya hidup mereka? 3). Bagaimana ajaran agama berperan dalam memengaruhi pola penggunaan waktu senggang, khususnya dalam aktivitas memanah? Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, kajian ini berupaya mengungkap dinamika sosial memanah di komunitas Muslim Kalsel serta menganalisis hubungan antara agama, modernitas, dan identitas baru yang muncul dari aktivitas ini.

Metode

Artikel ini menerapkan metode fenomenologi untuk menelusuri pengalaman personal pemanah Muslim di Kalimantan Selatan (Kalsel). Pendekatan ini bertujuan untuk menggali pemakaian yang dikonstruksi individu atas pengalaman mereka dalam konteks keberagamaan. Fenomenologi menitikberatkan pada pencarian “esensi pengalaman” yang dialami langsung oleh subjek penelitian.⁵ Dalam hal ini, pendekatan fenomenologi relevan karena aktivitas memanah, bagi komunitas muslim, tidak sekadar olahraga, tetapi juga dipahami sebagai implementasi sunnah dan ekspresi identitas religius. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami bagaimana keberagamaan, modernitas, dan praktik sehari-hari saling bersinggungan dalam kegiatan memanah.

Selain itu, fenomenologi memberikan ruang untuk mengkaji bagaimana individu atau komunitas menyusun narasi keagamaan sekaligus merespons budaya populer melalui aktivitas memanah. Narasi “Nyunnah,” yang merujuk pada anjuran Nabi Muhammad untuk memanah, menjadi salah satu fokus utama dalam melihat bagaimana nilai agama diinternalisasi dan diterapkan dalam gaya hidup modern. Hal ini selaras dengan pandangan Berger yang menekankan bahwa agama tidak hanya membentuk makna dalam kehidupan individu tetapi juga memengaruhi pola sosial yang lebih luas.⁶

Artikel ini memanfaatkan data penelitian yang menggunakan dua teknik utama untuk mengumpulkan data, yaitu wawancara mendalam dan pengamatan lapangan, yang dilakukan selama tujuh bulan (Februari hingga September 2022). Wawancara mendalam dilakukan dengan anggota komunitas pemanah Muslim di Kalsel, khususnya mereka yang aktif dalam klub panahan.

Teknik wawancara mendalam digunakan untuk memahami pandangan, pengalaman pribadi, dan narasi religius yang terkait dengan aktivitas memanah. Wawancara berfokus pada pertanyaan, seperti bagaimana mereka memaknai memanah sebagai bagian dari sunnah, apa

⁴Nispi Ridatun Nisa dan Muhammad Fiqri, “Olahraga Panahan Dalam Pandangan Islam,” *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 1, no. 3 (2023): 180–89.

⁵Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1995); Mujiburrahman Mujiburrahman, “The Phenomenological Approach in Islamic Studies: An Overview of a Western Attempt to Understand Islam,” *Muslim World* 91, no. 3 (2001).

⁶Peter Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (New York: Penguin Books, 1991).

motivasi mereka bergabung dengan komunitas, dan bagaimana mereka melihat aktivitas ini dalam konteks gaya hidup serta identitas modern.

Pengamatan lapangan dilakukan dengan mengikuti berbagai kegiatan komunitas pemanah, seperti latihan rutin, beragam lomba, dan acara berkumpul santai. Pengamatan ini bersifat partisipatif, memungkinkan untuk mendalami konteks sosial aktivitas memanah. Dokumentasi mencakup simbol-simbol keagamaan yang digunakan, pola interaksi antaranggota, serta adaptasi komunitas terhadap tantangan pandemi Covid-19. Pengalaman langsung melalui interaksi intensif dengan partisipan.

Penelitian ini memusatkan perhatian pada komunitas pemanah yang berasal dari kalangan Muslim kelas menengah urban di Kalimantan Selatan. Kelompok ini dipilih karena dianggap merepresentasikan pertemuan antara nilai religius dengan dinamika modernitas dalam kehidupan sehari-hari. Lokasi penelitian mencakup beberapa kota besar di Kalsel, seperti Banjarmasin, Banjarbaru, dan Tanah Bumbu, yang memiliki komunitas pemanah Muslim yang berkembang pesat.

Partisipan penelitian terdiri atas anggota aktif klub panahan, seperti South Borneo Archer Club di Banjarmasin dan Al-Istiqomah Archery di Banjarbaru. Selain itu, pelatih dan pengurus klub juga diikutsertakan untuk memberikan perspektif yang lebih luas tentang dinamika komunitas. Pemilihan partisipan dilakukan dengan standar kriteria utama adalah anggota yang aktif dalam komunitas lebih dari satu tahun serta berpartisipasi dalam kegiatan panahan dengan narasi berbasis sunnah.

Data wawancara dianalisis untuk memahami hubungan antara narasi keagamaan, modernitas, dan pembentukan identitas baru melalui aktivitas memanah. Proses analisis ini mengacu pada pemikiran Ricoeur mengenai hermeneutika, yaitu metode untuk menyingkap makna di balik tindakan sosial, simbol, dan narasi.⁷ Dalam penelitian ini, konsep "Nyunnah" yang berkembang di komunitas pemanah Muslim dianalisis sebagai bagian dari negosiasi wacana religiusitas dengan modernitas.

Tahapan analisis dimulai dengan mengorganisasi dan mengelompokkan data wawancara serta pengamatan berdasarkan tema, seperti motivasi religius, narasi keagamaan, dan pengaruh budaya populer. Kemudian, data ini diinterpretasi untuk mengidentifikasi pola dan keterkaitan antara nilai-nilai agama dan praktik memanah sebagai gaya hidup. Hasil analisis dibandingkan dengan literatur yang relevan, seperti teori konsumsi dan gaya hidup religius, untuk memperdalam pemahaman.⁸

Analisis ini bertujuan untuk memberikan kontribusi teoretis tentang bagaimana aktivitas memanah dapat menjadi ruang negosiasi antara tradisi agama dan modernitas.⁹ Penelitian ini juga mengungkap cara komunitas Muslim di Kalsel memaknai waktu luang sebagai bagian integral dari praktik keberagamaan mereka.

⁷Paul Ricoeur, *Hermeneutika dan Ilmu-Ilmu Humaniora* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021).

⁸Koen van Eijck dan Hans Mommaas, "Leisure, Lifestyle, and the New Middle Class," *Leisure Sciences* 26 (2004); Derek Wynne, *Leisure, Lifestyle and the New Middle Class: A Case Study* (London and New York: Routledge, 1998).

⁹Anthony Giddens, *Teori Strukturasi: Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010); Arjun Appadurai, *Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization* (Minnesota: University of Minnesota Press, 1996).

Panahan dalam Islam

Panahan adalah salah satu kegiatan yang memiliki posisi unik dalam Islam, tidak hanya sebagai olahraga tetapi juga sebagai bagian dari tradisi latihan perang. Lebih dari sekadar praktik budaya, panahan memiliki landasan teologis yang signifikan, sebagaimana disebutkan dalam hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. Salah satu hadis yang menekankan pentingnya keahlian memanah berbunyi, *"Sentiasa ada dalam umatku, sekelompok kecil orang-orang yang berperang di atas kebenaran, mereka selalu menang atas orang yang memusuhi mereka, hingga yang akhir dari mereka akan memerangi Al-Masih Ad-Dajjal"* (HR. Abu Dawud). Ulama menafsirkan hadis ini dengan menyimpulkan bahwa seseorang yang ingin mencapai kemuliaan sebagaimana disebutkan dalam hadis tersebut harus mempelajari **Furusiyyah Asy-Syar'iyah Al-Muhammadiyah**, yaitu ilmu teknik berperang yang mencakup keahlian menunggang kuda dan menggunakan senjata, sesuai syariat Islam.

Habib Qori Afrizan menambahkan bahwa mempraktikkan **Furusiyyah** memiliki nilai yang tinggi dalam Islam dan dapat menjadi jalan menuju surga, meskipun menuntut pengorbanan yang besar. Beliau merujuk pada hadis Nabi SAW yang berbunyi, *"Ketahuilah sesungguhnya dagangan Allah harganya mahal; ketahuilah sesungguhnya dagangan Allah adalah surga"* (HR. At-Tirmidzi). Dalam pandangan beliau, **Furusiyyah** mencakup dua aspek utama: **Furusiyyah Ilmu**, yang berfokus pada penyampaian kebenaran agama dengan argumen ilmiah, dan **Furusiyyah Perang**, yang mencakup keahlian teknis dalam menggunakan senjata dan berkuda dalam konteks jihad.

Secara terminologi, **Furusiyyah** secara literal berarti "kemahiran dalam mengurus kuda dan menungganginya." Dalam pengertian yang lebih luas, istilah ini juga mencakup keterampilan teknis dalam olahraga dan peperangan. Para ulama mendefinisikan empat elemen utama dari **Furusiyyah perang**: keahlian menunggang kuda, memanah dengan busur, menikam dengan tombak, dan menebas dengan pedang. Dengan demikian, memanah adalah salah satu komponen inti dari keahlian perang dalam Islam, menjadikannya sebagai praktik yang dianjurkan untuk dimiliki oleh seorang Muslim.

Namun, selain berfungsi sebagai keterampilan perang, panahan juga dipandang sebagai salah satu bentuk olahraga yang diperbolehkan dalam Islam, bahkan dianjurkan untuk diperlombakan. Hal ini berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, *"Tidak ada hadiah dalam perlombaan, kecuali perlombaan yang menggunakan Khuf (unta), Hafir (kuda), dan Nashl (panah)"* (HR. Abu Dawud). Dalam tradisi Islam, memanah juga telah menjadi bagian dari aktivitas sosial yang dilakukan oleh para sahabat Nabi. Nabi Muhammad SAW bahkan pernah menyatakan, *"Aku bersama orang-orang yang memanah,"* yang menunjukkan dukungan dan apresiasi beliau terhadap aktivitas ini.

Lebih jauh, panahan memiliki dimensi historis yang kuat dalam sejarah Islam, khususnya dalam perang-perang besar seperti Perang Uhud. Dalam pertempuran ini, Rasulullah SAW tidak hanya menggunakan strategi pemanah secara taktis tetapi juga memberikan penghormatan khusus kepada para pemanah yang berkontribusi dalam perang tersebut. Sebagai contoh, ketika salah satu mata Qatadah bin Nu'man terluka oleh anak panah hingga jatuh, Rasulullah SAW mengembalikan mata tersebut dengan tangan beliau sehingga menjadi lebih tajam daripada sebelumnya. Kisah ini menunjukkan penghargaan tinggi terhadap keterampilan memanah dalam konteks perang dan keberanian individu.

Panahan dalam Islam juga memiliki dimensi teologis yang mendalam, sebagaimana dijelaskan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Uqbah bin Amir. Nabi Muhammad SAW menafsirkan ayat Al-Qur'an dalam surah Al-Anfal (8:60) yang berbunyi, *"Dan siapkanlah untuk*

menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi,"* dengan menekankan bahwa kekuatan tersebut adalah memanah. Pengulangan pernyataan ini menunjukkan pentingnya memanah sebagai persiapan fisik dan mental bagi umat Islam untuk menghadapi tantangan masa depan. Hal ini merefleksikan bahwa memanah tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan teknis tetapi juga sebagai bagian dari penguatan mentalitas umat dalam menghadapi berbagai kondisi.

Para ulama juga menekankan bahwa makna panahan dalam Islam tidak hanya literal tetapi juga maknawi. Memanah diartikan sebagai aktivitas yang mengajarkan ketekunan, fokus, dan kesabaran, nilai-nilai yang relevan dengan pengembangan diri seorang Muslim. Dalam tradisi hadis Nabi Muhammad SAW, setidaknya ada sepuluh hadis yang menyinggung tentang pentingnya memanah, yang menunjukkan bahwa aktivitas ini memiliki dimensi spiritual yang signifikan.

Dalam pandangan yang lebih luas, panahan juga dianggap sebagai simbol identitas Muslim yang berakar pada tradisi Nabi Ismail, leluhur Nabi Muhammad. Aktivitas ini, sebagaimana digambarkan dalam berbagai hadis, mencerminkan pentingnya keseimbangan antara keterampilan fisik dan nilai spiritual. Nabi Muhammad SAW bahkan menyatakan bahwa belajar memanah lebih dicintai daripada berkuda, karena manfaatnya yang lebih besar dalam konteks perlindungan umat.

Selain aspek historis dan spiritual, panahan juga telah mengalami transformasi dalam masyarakat Muslim modern. Aktivitas ini kini tidak hanya dipandang sebagai bagian dari ibadah tetapi juga sebagai bagian dari gaya hidup dan budaya populer. Dalam konteks ini, panahan menjadi medium untuk membangun identitas religius sekaligus menyelaraskan dengan modernitas. Fenomena ini mencerminkan bagaimana tradisi Islam dapat beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat kontemporer tanpa kehilangan nilai-nilai esensialnya.

Sebagai kesimpulan, panahan dalam Islam adalah representasi dari hubungan yang dinamis antara tradisi keagamaan dan realitas sosial. Aktivitas ini tidak hanya memiliki akar historis yang kuat tetapi juga relevansi kontemporer yang signifikan. Dengan menekankan nilai-nilai seperti ketekunan, keberanian, dan penguatan diri, panahan memberikan kontribusi penting dalam membentuk karakter Muslim yang tangguh secara fisik, mental, dan spiritual. Fenomena ini juga menunjukkan fleksibilitas ajaran Islam dalam menghadapi tantangan modernitas, menjadikannya sebagai agama yang inklusif dan relevan bagi semua zaman.

Dinamika Aktivitas Memanah

Di kalangan komunitas Muslim di Kalimantan Selatan, memanah tidak hanya dimaknai sebagai praktik keagamaan tetapi juga sebagai bagian dari fenomena modernitas yang mencakup gaya hidup, budaya populer, dan hobi. Sebagai sunnah yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad, memanah memiliki nilai religius yang signifikan. Namun, dimensi religius ini telah mengalami transformasi seiring waktu, menyesuaikan dengan nilai-nilai modern, seperti pengembangan keterampilan individu, hiburan, dan kebanggaan dalam komunitas. Hal ini sesuai dengan konsep modernitas reflektif dari Giddens,¹⁰ yang menjelaskan bahwa praktik tradisional sering kali direkontekstualisasi agar sesuai dengan kebutuhan zaman, sehingga mencerminkan identitas yang lebih kontemporer.

Fenomena tersebut didapati di kalangan muslim kontemporer. Dalam beberapa tahun terakhir, seiring meningkatnya semangat keberagaman di kalangan masyarakat Muslim,

¹⁰Giddens, *Teori Strukturasi: Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*.

termasuk di Indonesia, konsumsi Islam mengalami lonjakan signifikan. Namun, peningkatan ini berpotensi mendorong praktik keberagaman masyarakat untuk mengikuti logika pasar dalam bentuk jual beli spiritual.¹¹ Salah satu bentuk konsumsi Islam yang mulai tumbuh adalah hobi Islami, yaitu aktivitas rutin untuk mengisi waktu luang yang berkaitan dengan narasi Islam, baik sebagai label, respons, mediasi, maupun penegasan identitas.¹²

Aktivitas yang memadukan waktu luang dengan narasi agama ini cenderung populer di kalangan kelas menengah Muslim. Di kelompok ini, kegiatan mengisi waktu luang tersebut menjadi bentuk konsumsi yang erat kaitannya dengan konsep konsumsi Islam sebagaimana dijelaskan oleh Greg Fealy.¹³

Salah satu aktivitas yang banyak diasosiasikan dengan konsumsi Islam dalam konteks waktu luang adalah memanah. Aktivitas ini cukup populer di kalangan masyarakat Muslim, khususnya kelas menengah, sebagai cara untuk mengisi waktu setelah bekerja atau menyelesaikan kesibukan lainnya.¹⁴ Selain itu, memanah sebagai bagian dari konsumsi Islam juga mencerminkan dinamika ekonomi politik dan narasi identitas sosial secara bersamaan.¹⁵ Lebih jauh, aktivitas memanah telah melampaui sekadar perdebatan hukum agama, seperti persoalan halal-haram atau boleh-tidak. Label keagamaan dalam kegiatan ini juga dapat dilihat sebagai bentuk legalisasi atas pola konsumsi yang berlebihan, serta sebagai bagian dari identitas masyarakat Muslim modern.¹⁶

Meskipun narasi "Nyunnah" tetap menjadi elemen penting dalam komunitas ini, fokus utamanya telah bergeser. Penelitian ini menemukan bahwa narasi tersebut tidak lagi menjadi dominan dalam hal legitimasi hukum agama atau fadilah. Dalam wawancara, banyak anggota komunitas mengungkapkan bahwa motivasi awal mereka terjun ke dunia memanah adalah untuk "menghidupkan sunnah."¹⁷ Namun, seiring berjalannya waktu, aktivitas ini berkembang menjadi sarana memperluas jaringan sosial, meningkatkan kemampuan, dan membangun citra diri yang sesuai dengan nilai-nilai Muslim modern. Temuan ini sejalan dengan pandangan Berger, yang menyoroti bahwa agama dalam konteks modernitas sering kali mengalami reinterpretasi agar relevan dengan tuntutan sosial dan budaya yang dinamis.¹⁸

Identitas Komunitas Pemanah Muslim

Komunitas panahan di Kalimantan Selatan sebagian besar dihuni oleh kelas menengah Muslim urban, kelompok sosial yang memiliki akses terhadap pendidikan tinggi, teknologi, dan

¹¹Chua Beng-Huat, "Consuming Asians: Idea and Issues," dalam *Consumption in Asia: Lifestyles and Identities* (London: Routledge, 2000).

¹²Beng-Huat; Noorhaidi Hasan, "Islam Di Kota-Kota Menengah Indonesia: Kelas Menengah, Gaya Hidup, Dan Demokrasi," dalam *In Search Of Middle Indonesia* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2016).

¹³Greg Fealy, "Mengonsumsi Islam," dalam *Ustadz Seleb: Bisnis Moral dan Fatwa Online* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2012), 15–37.

¹⁴Hasan, Panahan di Pesantren dan kegiatan panahan di mahasiswa, 3 Maret 2022; Diana, Aktivitas panahan perempuan sebagai hobi, 5 Maret 2022; Saputra, Mengenal panahan di kalangan ASN dan Dinamika Organisasi Induk, 1 Maret 2022.

¹⁵Dana, Mengenal panahan di pertemanan kampus, 6 Maret 2022; Fatimah, Panahan di Sekolah Islam Terpadu, 25 Maret 2022; Hasan, Panahan di Pesantren dan kegiatan panahan di mahasiswa.

¹⁶Wahyudi Akmaliah, "The Rise of Cool Ustadz: Preaching, Subcultures, and the Pemuda Hijrah Movement," dalam *The New Santri: Challenges to Traditional Religious Authority in Indonesia* (Singapore: ISEAS Publishing, 2020).

¹⁷Ahyan, Mengajar panahan di kalangan anak-anak, 3 April 2022; Dana, Mengenal panahan di pertemanan kampus; Fatimah, Panahan di Sekolah Islam Terpadu.

¹⁸Peter Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1991).

budaya populer. Kelompok ini memainkan peran penting dalam meredefinisikan keislaman di era modernitas. Hefner menyebutkan bahwa kelas menengah Muslim sering menjadi agen utama dalam proses "Islamisasi modernitas," di mana nilai-nilai Islam diintegrasikan ke dalam gaya hidup urban tanpa kehilangan substansi spiritualnya.¹⁹

Beberapa sarjana, seperti yang dijelaskan sebelumnya, menganggap kemunculan kelas menengah sebagai aspek paling penting dalam memahami dinamika masyarakat Muslim kontemporer.²⁰ Hal ini karena kelas menengah Muslim berperan sebagai aktor utama yang mengekspresikan, menegosiasikan, dan menafsirkan ulang berbagai ajaran Islam dalam konteks modernitas.²¹ Jika dahulu Islam sering dianggap tidak sejalan dengan modernitas, terutama karena dianggap tidak kompatibel dengan sekularisme sebagai ciri khas modernitas, pandangan ini kini mulai terbantahkan.²²

Meskipun demikian, data kuantitatif dari Alvira Institute di atas menunjukkan bahwa kelas menengah Muslim di Indonesia masih memiliki keterikatan dengan berbagai tradisi Islam yang kuat di masyarakat pedesaan. Hal ini menunjukkan bahwa kelas menengah Muslim urban tetap terhubung dengan sistem sosial yang berakar dalam Islam tradisional. Namun, di sisi lain, mereka juga mampu menampilkan ekspresi keislaman yang selaras dengan nilai-nilai modernitas, seperti kebangkitan politik Islam, keragaman preferensi dalam dakwah, dan konsumsi produk-produk Islami.²³

Untuk memahami fenomena keberislaman di kalangan kelas menengah Muslim lebih dalam, perlu terlebih dahulu melihat dinamika kehidupan sehari-hari mereka. Definisi kelas menengah Muslim sendiri masih menjadi perdebatan di kalangan akademisi. Sering kali, definisi ini bercampur dengan berbagai karakteristik khas mereka. Secara umum, kelas menengah Muslim merujuk pada kelompok masyarakat Muslim dengan kemampuan ekonomi tertentu. Berdasarkan survei Badan Pusat Statistik (BPS), kelas menengah adalah kelompok masyarakat yang memiliki pengeluaran di atas 2 dolar per hari.

Pengamatan lapangan menunjukkan bahwa komunitas panahan ini bukan hanya ruang untuk olahraga, tetapi juga platform simbolik yang menampilkan identitas religius. Sebagai contoh, penggunaan pakaian Islami saat memanah, seperti jilbab bagi perempuan dan atribut religius lainnya, menunjukkan bagaimana nilai agama diinternalisasi dalam budaya populer. Selain itu, keterlibatan dalam komunitas ini juga menjadi sarana membangun solidaritas berdasarkan nilai-nilai Islam dan media untuk memperkuat status sosial di kalangan Muslim urban.

¹⁹Robert W. Hefner, *Islam Pasar Keadilan: Artikulasi Lokal, Kapitalisme, dan Demokrasi* (Yogyakarta: LKiS, 2000); Robert W. Hefner, "Introduction: Modernity and the Remaking of Muslim Politics," dalam *Remaking Muslim Politics: Pluralism, Contestation, Democratization* (Princeton and Oxford: Princeton University Press, 2005).

²⁰Abdurrahman Wahid, "Indonesia's Middle Class: An Imperative or a Choice?," dalam *The Politics of Middle Class Indonesia* (Clayton: Centre for Southeast Asian Studies, 1990); Inaya Rakhmani, *Pengarusutamaan Islam di Indonesia: Televisi, Identitas, dan Kelas Menengah* (Bandung: Mizan Pustaka, 2022).

²¹Hasanuddin Ali dan Lilik Purwandi, *Wajah Muslim Indonesia* (Jakarta: Islami (dot) co, 2019); Hasan, "Islam Di Kota-Kota Menengah Indonesia: Kelas Menengah, Gaya Hidup, Dan Demokrasi"; Rachel Rinaldo, "Muslim Women, Middle Class Habitus, and Modernity in Indonesia," *Contemporary Islam* 2, no. 1 (2008): 23–39, <https://doi.org/10.1007/s11562-007-0035-6>.

²²Ali dan Purwandi, *Wajah Muslim Indonesia*.

²³Akmaliah, "The Rise of Cool Ustadz: Preaching, Subcultures, and the Pemuda Hijrah Movement"; Wahyudi Akmaliyah, "The Demise of Moderate Islam: New Media, Contestation, and Reclaiming Religious Authorities," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 10, no. 1 (2020).

Relasi Agama dan Modernitas

Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa memanah menjadi ilustrasi konkret bagaimana ajaran agama dapat berubah menjadi bagian dari gaya hidup modern. Teori hibriditas Bhabha (1994) menunjukkan bahwa dalam interaksi antara tradisi dan modernitas, sering kali tercipta bentuk-bentuk baru yang menggabungkan unsur-unsur keduanya. Dalam konteks komunitas panahan, nilai-nilai religius yang terkandung dalam sunnah Nabi tentang memanah telah diselaraskan dengan aktivitas modern yang relevan dengan budaya kontemporer.

Sebagai bagian dari gaya hidup, memanah tidak hanya menjadi perwujudan iman tetapi juga mencerminkan ambisi kelas menengah Muslim untuk menjadi bagian dari masyarakat global yang kompeten. Aktivitas ini sering dipopulerkan melalui media sosial, menghadirkan narasi "Muslim keren" atau cool Islam, sebagaimana dijelaskan oleh Noorhaidi Hasan dalam studinya tentang gaya hidup Islami masa kini.²⁴ Proses ini menunjukkan bahwa memanah kini telah melampaui batas tradisionalnya sebagai ibadah semata, menjadi simbol kebanggaan dan identitas religius yang disesuaikan dengan gaya hidup modern.²⁵

Kemunculan teknologi baru dan derasnya arus informasi, ditambah dengan laju urbanisasi yang pesat dan meningkatnya kesejahteraan, telah memunculkan berbagai bentuk baru ekspresi keagamaan dalam masyarakat Muslim, termasuk di Indonesia.²⁶ Salah satu fenomena yang kini banyak diperbincangkan adalah praktik mengonsumsi Islam. Berbagai bentuk konsumsi Islam telah banyak dikaji, mulai dari keberadaan Bank Syariah hingga model pengembangan motivasi spiritual.²⁷

Dalam diskursus studi Islam, terdapat pandangan yang beragam terkait konsumsi Islam. Sebagian melihatnya sebagai bentuk kemajuan, dengan alasan bahwa fenomena ini menghadirkan makna keagamaan yang baru dalam kehidupan umat beriman dan turut mendukung terbentuknya masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam.²⁸ Namun, pandangan lain mengkritik aspek negatif dari tema ini, terutama karena potensi komersialisasi Islam yang dangkal serta kecenderungan menitikberatkan pada aspek lahiriah dibandingkan dengan pengembangan apresiasi intelektual dan spiritual terhadap kedalaman makna serta keindahan iman.

Di Indonesia, kelas menengah memiliki posisi strategis dalam membangun hierarki sosial melalui promosi gaya hidup 'modern' yang ditopang oleh konsumsi.²⁹ Selama masa Orde Baru di bawah pemerintahan Soeharto, meskipun industri konsumen dan rekreasi masih relatif terbelakang, kelas menengah—termasuk kelompok Muslim—telah memulai langkah-langkah promosi gaya hidup modern melalui pola konsumsi.³⁰ Kelompok ini juga menjadi penggerak utama peningkatan konsumsi, khususnya terhadap produk-produk halal. Kelas menengah memperkenalkan nilai konsumsi dan aktivitas waktu luang sebagai elemen kunci gaya hidup

²⁴Hasan, "Islam Di Kota-Kota Menengah Indonesia: Kelas Menengah, Gaya Hidup, Dan Demokrasi."

²⁵Diana, Aktivitas panahan perempuan sebagai hobi; Saputra, Mengenal panahan di kalangan ASN dan Dinamika Organisasi Induk.

²⁶Fealy, "Mengonsumsi Islam."

²⁷Fealy; Appadurai, *Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization*.

²⁸Mohammad Hasan Ansori, "Consumerism and the Emergence of a New Middle Class in Globalizing Indonesia," *Explorations: A Graduate Student Journal of Southeast Asian Studies* 9 (2009); Karijn Bonne dkk., "Determinants of halal meat consumption in France," *British Food Journal*, 2007; Johanna Pink, "Introduction: Muslim Societies and Mass Consumption," dalam *Muslim Societies in the Age of Mass Consumption: Politics, Culture, and Identity Between Local and the Global* (Newcastle: Cambridge Scholars Publishing, 2009).

²⁹Hefner, "Introduction: Modernity and the Remaking of Muslim Politics"; Fealy, "Mengonsumsi Islam."

³⁰Ansori, "Consumerism and the Emergence of a New Middle Class in Globalizing Indonesia."

mereka, sekaligus memengaruhi citra kehidupan modern melalui kontrol terhadap produksi serta apropriasi citra-citra tersebut melalui media seperti televisi, radio, dan pers.³¹

Peran agama dalam dunia global yang kontemporer telah mengalami perubahan signifikan. Teknologi baru, percepatan informasi, urbanisasi, serta peningkatan kesejahteraan memunculkan bentuk-bentuk baru ekspresi keagamaan, baik di Indonesia maupun di negara lain. Pola perilaku keagamaan umat Islam telah berubah drastis dalam empat dekade terakhir. Kehadiran Islam dalam kehidupan sosial, budaya, dan politik menjadi jauh lebih dominan dibandingkan era 1960-an.³² Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, Islam tidak hanya berfungsi sebagai pedoman etika, tetapi juga memengaruhi konsumsi umat Muslim. Dalam beberapa tahun terakhir, konsumsi Islami telah berkembang mencakup berbagai aspek budaya populer, seperti pariwisata halal, tur, olahraga, hingga hiburan Islami.³³

Irisan antara Islam dan budaya populer memiliki dua makna utama: sebagai peningkatan konsumsi dan komodifikasi. Keduanya menunjukkan bahwa konsumsi adalah fenomena yang kompleks. Menurut Fealy, kompleksitas konsumsi tersebut juga menjadi cerminan kesalehan. Dalam konteks ini, konsumsi dan kesalehan saling berkaitan dan berkelindan. Kelas menengah, dengan kekuatan ekonominya, memainkan peran kunci dalam menghubungkan Islam dengan konsumsi. Mereka menjadi aktor aktif dalam pola konsumsi yang menyelaraskan kebutuhan ekonomi dengan nilai-nilai agama.

Namun, fenomena konsumsi di kelas menengah Muslim juga membuka ruang perdebatan. Salah satu kritiknya adalah potensi komersialisasi Islam yang dapat mengubah iman dan simbol-simbolnya menjadi komoditas demi keuntungan ekonomi. Meski demikian, Fealy menilai pandangan tersebut terlalu menyederhanakan realitas. Ia berargumen bahwa interpretasi seperti itu sering mengabaikan motivasi religius di balik konsumsi Islami dan lebih menekankan motif finansial. Relasi antara spiritualitas dan perdagangan, menurutnya, adalah hubungan yang kompleks, sehingga perlu pertimbangan terhadap batas antara yang sakral dan yang profan. Fealy menyoroti bahwa aktivitas religio-ekonomi tidak selalu mencemari niat spiritual, melainkan dapat menjadi bentuk manifestasi keimanan yang relevan dengan konteks ekonomi modern.³⁴

Penemuan ini memberikan gambaran yang lebih luas tentang bagaimana umat Islam di Kalimantan Selatan, khususnya kalangan kelas menengah urban, mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam kehidupan modern. Mereka tidak hanya mempertahankan sunnah tetapi juga menciptakan ruang baru untuk dialog antara agama dan modernitas, menghasilkan harmoni dan inovasi dalam ekspresi keislaman.³⁵

³¹Wahyudi Akmaliah, *Politik Sirkulasi Budaya Pop* (Yogyakarta: Buku Mojok, 2019); Akmaliah, "The Rise of Cool Ustadz: Preaching, Subcultures, and the Pemuda Hijrah Movement"; Inaya Rakhmani, *Pengarusutamaan Islam di Indonesia: Televisi, Identitas, dan Kelas Menengah*.

³²Syamsul Rijal, "Media and Islamism in Post-New Order Indonesia: The Case of Sabili," *Studia Islamika* 12, no. 3 (2005); Wasisto Raharjo Jati, "Islam Populer sebagai Pencarian Identitas Muslim Kelas Menengah Indonesia," *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 5, no. 1 (2015), <https://doi.org/10.15642/teosofi.2015.5.1.139-163>.

³³Lara Deeb dan Mona Harb, *Leisurely Islam: Negotiating Geography and Morality in Shi'ite Beirut* (Princeton and Oxford: Princeton University Press, 2013); Lara Deeb, *An Enchanted Modern: Gender and Public Piety in Shi'i Lebanon* (Princeton and Oxford: Princeton University Press, 2006).

³⁴Fealy, "Mengonsumsi Islam."

³⁵Akmaliah, "The Rise of Cool Ustadz: Preaching, Subcultures, and the Pemuda Hijrah Movement"; Eijck dan Mommaas, "Leisure, Lifestyle, and the New Middle Class."

Dampak Agama dalam Aktivitas Memanah

Memanah sebagai aktivitas memiliki hubungan yang erat dengan nilai-nilai agama, terutama dalam konteks Islam. Sunnah Nabi Muhammad SAW menjadikan memanah sebagai aktivitas yang dianjurkan, terutama dalam membangun kesehatan fisik, mental, serta kesiapan fisik umat pada masa lalu.³⁶ Dalam era modern, praktik ini mendapatkan makna baru yang lebih simbolis, digunakan sebagai medium untuk menanamkan nilai-nilai agama seperti ketekunan, kesabaran, dan fokus.³⁷ Kegiatan ini menggabungkan aspek spiritual dengan aktivitas fisik yang menyenangkan, sehingga menjadi cara aktualisasi nilai agama yang relevan dengan dinamika gaya hidup masa kini.

Lebih jauh, memanah menjadi cerminan transformasi agama dari tradisi yang terkesan kaku menjadi lebih inklusif dan dinamis. Kini, memanah tidak hanya sekadar ritual keagamaan, tetapi juga bagian dari budaya populer yang mengadopsi nilai-nilai global. Dalam masyarakat modern, aktivitas ini sering dipahami ulang untuk memberikan makna yang sesuai dengan tuntutan zaman.³⁸ Sebagai contoh, memanah tidak hanya menjadi sarana untuk menjalankan sunnah, tetapi juga upaya membangun identitas yang relevan dengan gaya hidup modern, termasuk perhatian pada kesehatan dan koneksi sosial.³⁹

Selain itu, praktik memanah menampilkan kemampuan agama dalam menjembatani tradisi dan modernitas. Ketika aktivitas ini diintegrasikan ke dalam kehidupan Muslim urban, ia menciptakan ruang baru di mana praktik keagamaan tradisional terjalin dengan narasi budaya modern.⁴⁰ Hal ini terlihat melalui penggunaan peralatan memanah modern serta penyelenggaraan kompetisi di wilayah perkotaan.⁴¹ Dengan demikian, memanah menjadi ilustrasi nyata adaptasi tradisi agama yang tetap relevan dengan kondisi masyarakat kontemporer. Secara keseluruhan, aktivitas memanah menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam dapat diimplementasikan dalam aktivitas yang merangkul berbagai kalangan, baik yang religius maupun yang sekuler. Fenomena ini menjadi contoh fleksibilitas agama Islam dalam menghadapi berbagai konteks sosial tanpa kehilangan substansi nilai-nilai fundamentalnya.

2. Identitas Baru dalam Gaya Hidup Beragama

Memanah telah menjadi bagian dari dinamika pembentukan identitas baru, khususnya di kalangan kelas menengah Muslim perkotaan. Aktivitas ini melampaui statusnya sebagai olahraga dan kini berfungsi sebagai simbol gaya hidup religius yang menggabungkan tradisi keagamaan dengan modernitas. Kelas menengah Muslim urban sering kali mencari cara untuk mengekspresikan identitas religius mereka melalui kegiatan yang diterima secara sosial tanpa

³⁶Qori A. Al-Khered, *Teknik Memanah Dalam Islam*, 41

³⁷Hefner, *Islam Pasar Keadilan: Artikulasi Lokal, Kapitalisme, dan Demokrasi*; Ali dan Purwandi, *Wajah Muslim Indonesia*.

³⁸Hasan, "Islam Di Kota-Kota Menengah Indonesia: Kelas Menengah, Gaya Hidup, Dan Demokrasi"; Inaya Rakhmani, *Pengarusutamaan Islam di Indonesia: Televisi, Identitas, dan Kelas Menengah*.

³⁹Dana, Mengenal panahan di pertemanan kampus; Saputra, Mengenal panahan di kalangan ASN dan Dinamika Organisasi Induk; Maimanah dan Noorainah, *Mengonsumsi Islam dan Ajaran Agama: Fenomena Panahan di Kelas Menengah Muslim Urban* (Yogyakarta: Pustaka Diniyah, 2023).

⁴⁰Akmaliyah, "The Demise of Moderate Islam: New Media, Contestation, and Reclaiming Religious Authorities"; Hefner, *Islam Pasar Keadilan: Artikulasi Lokal, Kapitalisme, dan Demokrasi*; Rinaldo, "Muslim Women, Middle Class Habitus, and Modernity in Indonesia."

⁴¹Haikal, Mengajar panahan di sekolah, 5 April 2022; Karim, Perkembangan panahan di kalangan Muhammadiyah, 6 April 2022.

terlihat konservatif.⁴² Dalam hal ini, memanah, dengan kaitannya pada sunnah Nabi, menjadi pilihan ideal.

Perubahan ini juga terkait dengan tren globalisasi budaya. Seiring dengan semakin mudahnya akses terhadap informasi dan teknologi, praktik keagamaan tidak lagi bersifat lokal, tetapi menjadi bagian dari wacana global.⁴³ Memanah, misalnya, mulai dipopulerkan melalui media sosial oleh para influencer Muslim yang mengaitkannya dengan nilai-nilai spiritual, kesehatan, dan gaya hidup aktif. Dalam konteks ini, memanah tidak hanya menjadi bentuk pelaksanaan sunnah, tetapi juga menjadi simbol aspirasi komunitas Muslim untuk berpartisipasi dalam budaya global yang menonjolkan keberlanjutan dan kesadaran kesehatan.

Selain itu, aktivitas memanah menunjukkan bagaimana budaya populer memengaruhi cara individu dan komunitas Muslim memahami keberagaman mereka. Pergeseran ini membawa keberagaman dari sesuatu yang eksklusif menjadi lebih inklusif dan dinamis. Memanah tidak hanya menjadi ekspresi keagamaan, tetapi juga alat untuk membangun citra diri yang positif di mata masyarakat luas.⁴⁴ Dengan kata lain, aktivitas ini menjadi sarana komunikasi baru untuk menyampaikan identitas religius kelas menengah Muslim dalam konteks global.

Chua-Beng Huat memiliki pandangan yang sejalan dengan Inaya Rakhmani, bahwa pertumbuhan kelas menengah ditandai oleh pola konsumsi yang mencerminkan peningkatan kapasitas ekonomi.⁴⁵ Kelas menengah tidak hanya memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari, tetapi juga untuk mengakses barang-barang produksi merek ternama yang memiliki nilai prestise.⁴⁶ Konsumsi semacam ini sering kali dilihat sebagai cara untuk menunjukkan status sosial dan mempertegas identitas, khususnya dalam konteks masyarakat urban, panahan adalah contoh keislaman kontemporer. Dalam dua dekade terakhir, lanskap demografi Indonesia mencatat perubahan signifikan, khususnya di kalangan masyarakat Muslim, yang tengah menghadapi tiga fenomena utama: generasi milenial, pertumbuhan kelas menengah, dan urbanisasi.⁴⁷ Ketiga fenomena ini secara bersamaan menciptakan dinamika sosial yang turut memengaruhi ekspresi keislaman di era digital.

Dalam studi tentang masyarakat kelas menengah, konsumsi tidak hanya dilihat sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai praktik sosial dan kultural yang sarat makna. Chua-Beng Huat menekankan bahwa konsumsi adalah salah satu cara utama kelas menengah membangun identitas dan memperkuat posisi sosial mereka. Dalam konteks masyarakat Muslim Indonesia,

⁴²Asef Bayat, "Post-Islamism at Large," dalam *Post-Islamism: The Changing Faces of Political Islam* (Oxford: Oxford University Press, 2013); Elia Tambunan, *Islamisme: Satu Plot dari Mesir, Pakistan, dan Indonesia* (Jakarta: Al-Muqsih Pustaka, 2019); Inaya Rakhmani, *Pengarusutamaan Islam di Indonesia: Televisi, Identitas, dan Kelas Menengah*; Wahyudi Akmaliyah, "Ria Ricis and New Platform of Islamic Popular Culture," *Dinika: Academic Journal of Islamic Studies* 4, no. 3 (2019).

⁴³Peter Mandaville, "Reimagining Islam in Diaspora," *Gazette (Leiden, Netherlands)* 63, no. 2–3 (Mei 2001): 169–86, <https://doi.org/10.1177/0016549201063002005>; Peter Mandaville, *Islam and Politics* (London and New York: Routledge, 2014).

⁴⁴Maimanah dan Noorainah, *Mengonsumsi Islam dan Ajaran Agama: Fenomena Panahan di Kelas Menengah Muslim Urban*; Dana, Mengenal panahan di pertemanan kampus; Barlian, Panahan dan Perempuan di tengah kegiatan mengajar, 26 Maret 2022.

⁴⁵Appadurai, *Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization*; Beng-Huat, "Consuming Asians: Idea and Issues"; Inaya Rakhmani, *Pengarusutamaan Islam di Indonesia: Televisi, Identitas, dan Kelas Menengah*.

⁴⁶Fealy, "Mengonsumsi Islam"; Jati, "Islam Populer sebagai Pencarian Identitas Muslim Kelas Menengah Indonesia."

⁴⁷Ali dan Purwandi, *Wajah Muslim Indonesia*.

konsumsi ini sering kali mencakup produk-produk yang bernuansa Islami, seperti pakaian syar'i, wisata halal, hingga investasi di bidang pendidikan agama.⁴⁸ Produk-produk ini tidak hanya merepresentasikan kesalehan individu tetapi juga menjadi simbol modernitas Islami yang dapat diterima oleh lingkungan sosial urban.

Pergeseran pola konsumsi ini juga terkait dengan semakin terintegrasinya teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran internet memungkinkan kelas menengah Muslim untuk terhubung dengan berbagai komunitas global yang memiliki nilai dan aspirasi serupa.⁴⁹ Mereka tidak hanya mengonsumsi produk tetapi juga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti etika keberlanjutan, tanggung jawab sosial, dan penguatan identitas religius dalam konteks modern. Fenomena ini menunjukkan bahwa konsumsi tidak lagi bersifat lokal tetapi telah menjadi bagian dari dialog global yang memengaruhi cara kelas menengah Muslim memahami dan menjalani keislaman mereka.⁵⁰

Identitas keberagaman yang terbangun melalui aktivitas memanah mencerminkan fleksibilitas komunitas Muslim dalam merespons perubahan zaman. Praktik ini menunjukkan bahwa keberagaman dapat beradaptasi dan relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer tanpa kehilangan esensi spiritualnya. Dengan memanah, agama berhasil memadukan nilai-nilai tradisional dengan tuntutan budaya modern.⁵¹

Kontribusi terhadap Kajian Keislaman Kontemporer

Fenomena memanah memberikan perspektif penting dalam kajian keislaman kontemporer, khususnya dalam memahami cara komunitas Muslim beradaptasi dengan modernitas. Praktik ini menjadi representasi upaya untuk menjembatani nilai-nilai agama dengan gaya hidup modern, suatu isu yang semakin mendapat perhatian dalam studi Islam saat ini. Dalam konteks ini, memanah dapat dilihat sebagai contoh internalisasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dengan pendekatan yang inovatif dan relevan.

Selain itu, aktivitas memanah menawarkan wawasan baru tentang bagaimana kelas menengah Muslim mengaplikasikan ajaran agama untuk memenuhi kebutuhan gaya hidup mereka.⁵² Fenomena ini membuka ruang penelitian lebih lanjut tentang bagaimana agama digunakan sebagai kerangka untuk membentuk identitas dan gaya hidup yang relevan dengan modernitas. Penelitian tentang memanah dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai dinamika interaksi antara nilai-nilai agama dan kebutuhan sosial masyarakat urban.

Kontribusi lain dari fenomena ini adalah kemampuannya untuk mengungkap hubungan kompleks antara agama dan budaya populer.⁵³ Dalam kajian keislaman, memanah dapat menjadi lensa untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai agama berinteraksi dengan elemen budaya modern. Hal ini menjadi semakin penting, mengingat budaya populer sering kali menjadi media

⁴⁸Daromir Rudnycky, *Spiritual Economies: Islam, Globalization, and the Afterlife of Development* (Ithaca: Cornell University Press, 2010); Deeb dan Harb, *Leisurely Islam: Negotiating Geography and Morality in Shi'ite Beirut*.

⁴⁹Gary R Bunt, *Hashtag Islam: How Cyber-Islamic Environments Are Transforming Religious Authority* (North Carolina: The University of North Carolina Press, 2018); Gary R Bunt, *iMuslim: Rewiring the House of Islam* (North Carolina: The University of North Carolina Press, 2009); Mandaville, "Reimagining Islam in Diaspora."

⁵⁰James Bourk Hoesterey, *Rebranding Islam: Piety, Prosperity, and A Self-Help Guru* (Stanford: Stanford University Press, 2016).

⁵¹Rinaldo, "Muslim Women, Middle Class Habitus, and Modernity in Indonesia"; Appadurai, *Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization*.

⁵²Akmaliah, *Politik Sirkulasi Budaya Pop*.

⁵³Akmaliah; Ariel Heryanto, *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia*, V (Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2019).

utama untuk menyampaikan pesan keagamaan dalam konteks global. Dengan demikian, memanah mencerminkan negosiasi identitas Muslim di tengah arus globalisasi.

Fenomena ini juga menunjukkan bahwa agama dapat tetap relevan di tengah perubahan sosial yang cepat. Dengan menjadi bagian dari gaya hidup modern, nilai-nilai agama dalam aktivitas memanah berhasil menjangkau berbagai kalangan, termasuk mereka yang kurang religius. Fenomena ini menegaskan bahwa agama dapat diintegrasikan ke dalam modernitas, memberikan kontribusi bagi kehidupan individu maupun masyarakat tanpa kehilangan nilai-nilai esensialnya.

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa aktivitas memanah di kalangan komunitas Muslim di Kalimantan Selatan merepresentasikan bentuk adaptasi nilai-nilai agama dalam konteks modernitas. Praktik memanah yang awalnya dimotivasi oleh narasi keagamaan, khususnya sunnah Nabi, telah berkembang menjadi sarana membangun identitas personal dan kolektif. Identitas baru ini tidak hanya mencerminkan nilai religius tetapi juga gaya hidup kontemporer yang menghubungkan nilai spiritualitas dengan budaya populer. Fenomena ini menggambarkan fleksibilitas ajaran Islam dalam menjawab kebutuhan dan dinamika masyarakat urban modern.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas pemanah yang didominasi oleh kelas menengah Muslim urban memainkan peran penting dalam menjembatani nilai-nilai tradisional dan tuntutan gaya hidup modern. Aktivitas memanah menjadi ruang negosiasi antara agama dan modernitas, di mana narasi "Nyunnah" diinternalisasi dalam bentuk praktik yang relevan dengan konteks sosial dan budaya masa kini. Dengan didukung oleh media sosial, memanah juga menjadi simbol identitas religius yang inklusif dan adaptif, menampilkan aspirasi komunitas Muslim untuk berpartisipasi dalam budaya global tanpa kehilangan akar spiritualnya.

Fenomena memanah menawarkan perspektif penting dalam kajian keislaman kontemporer, terutama dalam memahami hubungan antara agama dan budaya populer. Praktik ini mencerminkan bagaimana komunitas Muslim dapat menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari sambil tetap relevan dengan tantangan modernitas. Temuan ini menegaskan bahwa agama tidak hanya dapat bertahan tetapi juga berkembang dalam menghadapi perubahan sosial yang cepat, menciptakan harmoni antara tradisi dan inovasi dalam keberagaman masyarakat Muslim.

Daftar Pustaka

- Ahyan. Mengajar panahan di kalangan anak-anak, 3 April 2022.
- Akmaliah, Wahyudi. *Politik Sirkulasi Budaya Pop*. Yogyakarta: Buku Mojok, 2019.
- . "The Rise of Cool Ustadz: Preaching, Subcultures, and the Pemuda Hijrah Movement." Dalam *The New Santri: Challenges to Traditional Religious Authority in Indonesia*. Singapore: ISEAS Publishing, 2020.
- Akmaliyah, Wahyudi. "Ria Ricis and New Platform of Islamic Popular Culture." *Dinika: Academic Journal of Islamic Studies* 4, no. 3 (2019).
- . "The Demise of Moderate Islam: New Media, Contestation, and Reclaiming Religious Authorities." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 10, no. 1 (2020).
- Ali, Hasanuddin, dan Lilik Purwandi. *Wajah Muslim Indonesia*. Jakarta: Islami (dot) co, 2019.

- Al-Khered, Qori A. *Teknik Memanah Dalam Islam*. Sukoharjo: Al-Wafi, 2018.
- Ansori, Mohammad Hasan. "Consumerism and the Emergence of a New Middle Class in Globalizing Indonesia." *Explorations: A Graduate Student Journal of Southeast Asian Studies* 9 (2009).
- Appadurai, Arjun. *Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization*. Minnesota: University of Minnesota Press, 1996.
- Barlian. Panahan dan Perempuan di tengah kegiatan mengajar, 26 Maret 2022.
- Bayat, Asef. "Post-Islamism at Large." Dalam *Post-Islamism: The Changing Faces of Political Islam*. Oxford: Oxford University Press, 2013.
- Beng-Huat, Chua. "Consuming Asians: Idea and Issues." Dalam *Consumption in Asia: Lifestyles and Identities*. London: Routledge, 2000.
- Berger, Peter. *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES, 1991.
- Berger, Peter, dan Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Penguin Books, 1991.
- Bonne, Karijn, Iris Vermeir, Florence Bergeaud-Blackler, dan Wim Verbeke. "Determinants of halal meat consumption in France." *British Food Journal*, 2007.
- Bunt, Gary R. *Hashtag Islam: How Cyber-Islamic Environments Are Transforming Religious Authority*. North Carolina: The University of North Carolina Press, 2018.
- . *iMuslim: Rewiring the House of Islam*. North Carolina: The University of North Carolina Press, 2009.
- Dana. Mengenal panahan di pertemanan kampus, 6 Maret 2022.
- Deeb, Lara. *An Enchanted Modern: Gender and Public Piety in Shi'i Lebanon*. Princeton and Oxford: Princeton University Press, 2006.
- Deeb, Lara, dan Mona Harb. *Leisurely Islam: Negotiating Geography and Morality in Shi'ite Beirut*. Princeton and Oxford: Princeton University Press, 2013.
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1995.
- Diana. Aktivitas panahan perempuan sebagai hobi, 5 Maret 2022.
- Eijck, Koen van, dan Hans Mommaas. "Leisure, Lifestyle, and the New Middle Class." *Leisure Sciences* 26 (2004).
- Elia Tambunan. *Islamisme: Satu Plot dari Mesir, Pakistan, dan Indonesia*. Jakarta: Al-Muqsih Pustaka, 2019.
- Fatimah. Panahan di Sekolah Islam Terpadu, 25 Maret 2022.
- Fealy, Greg. "Mengonsumsi Islam." Dalam *Ustadz Seleb: Bisnis Moral dan Fatwa Online*, 15–37. Jakarta: Komunitas Bambu, 2012.
- Giddens, Anthony. *Teori Strukturasi: Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Haikal. Mengajar panahan di sekolah, 5 April 2022.
- Hasan. Panahan di Pesantren dan kegiatan panahan di mahasiswa, 3 Maret 2022.
- Hasan, Noorhaidi. "Islam Di Kota-Kota Menengah Indonesia: Kelas Menengah, Gaya Hidup, Dan Demokrasi." Dalam *In Search Of Middle Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2016.
- Hefner, Robert W. "Introduction: Modernity and the Remaking of Muslim Politics." Dalam *Remaking Muslim Politics: Pluralism, Contestation, Democratization*. Princeton and Oxford: Princeton University Press, 2005.
- Hefner, Robert W. *Islam Pasar Keadilan: Artikulasi Lokal, Kapitalisme, dan Demokrasi*. Yogyakarta: LKiS, 2000.

- Heryanto, Ariel. *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia*. V. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2019.
- Hoesterey, James Bourk. *Rebranding Islam: Piety, Prosperity, and A Self-Help Guru*. Stanford: Stanford University Press, 2016.
- Inaya Rakhmani. *Pengarusutamaan Islam di Indonesia: Televisi, Identitas, dan Kelas Menengah*. Bandung: Mizan Pustaka, 2022.
- Jati, Wasisto Raharjo. "Islam Populer sebagai Pencarian Identitas Muslim Kelas Menengah Indonesia." *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 5, no. 1 (2015). <https://doi.org/10.15642/teosofi.2015.5.1.139-163>.
- Johanna Pink. "Introduction: Muslim Societies and Mass Consumption." Dalam *Muslim Societies in the Age of Mass Consumption: Politics, Culture, and Identity Between Local and the Global*. Newcastle: Cambridge Scholars Publishing, 2009.
- Karim. Perkembangan panahan di kalangan Muhammadiyah, 6 April 2022.
- Maimanah, dan Noorainah. *Mengonsumsi Islam dan Ajaran Agama: Fenomena Panahan di Kelas Menengah Muslim Urban*. Yogyakarta: Pustaka Diniyah, 2023.
- Mandaville, Peter. *Islam and Politics*. London and New York: Routledge, 2014.
- . "Reimagining Islam in Diaspora." *Gazette (Leiden, Netherlands)* 63, no. 2–3 (Mei 2001): 169–86. <https://doi.org/10.1177/0016549201063002005>.
- Mujiburrahman, Mujiburrahman. "The Phenomenological Approach in Islamic Studies: An Overview of a Western Attempt to Understand Islam." *Muslim World* 91, no. 3 (2001).
- Nisa, Nispi Ridatun, dan Muhammad Fiqri. "Olahraga Panahan Dalam Pandangan Islam." *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 1, no. 3 (2023): 180–89.
- Rahman, Padilah, Ahmad Zaki, Akhmad Muzakkir, dan Gt Muhammad Irhamna Husin. "Filosofi Olahraga Panah dalam Perspektif Islam." *Islamologi: Jurnal Ilmiah Keagamaan* 1, no. 1 (2024): 314–25.
- Ricouer, Paul. *Hermeneutika dan Ilmu-Ilmu Humaniora*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2021.
- Rijal, Syamsul. "Media and Islamism in Post-New Order Indonesia: The Case of Sabili." *Studia Islamika* 12, no. 3 (2005).
- Rinaldo, Rachel. "Muslim Women, Middle Class Habitus, and Modernity in Indonesia." *Contemporary Islam* 2, no. 1 (2008): 23–39. <https://doi.org/10.1007/s11562-007-0035-6>.
- Rudnykyj, Daromir. *Spiritual Economies: Islam, Globalization, and the Afterlife of Development*. Ithaca: Cornell University Press, 2010.
- Saputra. Mengenal panahan di kalangan ASN dan Dinamika Organisasi Induk, 1 Maret 2022.
- Syachrofi, Muhammad. "Signifikansi Hadis-Hadis Memanah Dalam Tinjauan Teori Ma'na-Cum-Maghza." *Jurnal Living Hadis* 3, no. 2 (2018): 235–57.
- Wahid, Abdurrahman. "Indonesia's Middle Class: An Imperative or a Choice?" Dalam *The Politics of Middle Class Indonesia*. Clayton: Centre for Southeast Asian Studies, 1990.
- Wynne, Derek. *Leisure, Lifestyle and the New Middle Class: A Case Study*. London and New York: Routledge, 1998.